

Perilaku *Bully* Siswa Menurut Pandangan MUI Kabupaten Langkat (Studi Kasus di MIN 5 Langkat)

Afifuddin Al Ishlah¹, Sudianto², Suaib Lubis³
Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat^{1,2,3}
Email: afifuddin_ishlah@gmail.com

ABSTRAK

Madrasah merupakan salah satu wadah untuk melakukan pendidikan. Di Madrasah akan terjadi proses belajar mengajar dan interaksi sosial. Baik interaksi antara siswa dan guru, interaksi antarguru dan interaksi antarsiswa, interaksi yang dilakukan baik interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi sosial antarsiswa dapat bersifat positif dan negatif, salah satu interaksi sosial antara siswa yang bersifat dan berakibat negatif adalah *bullying*. *Bullying* tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *bullying* di kalangan siswa, efek psikologis bagi korban *bullying*, efek psikologis bagi pelaku *bullying*, dan pandangan MUI Langkat terhadap perilaku *bullying* di MIN 5 Langkat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis yaitu data yang dapat berbentuk kata-kata, kalimat, skema, atau gambar yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, bentuk *bullying* yang sering terjadi di MIN 5 Langkat yaitu *bullying* secara verbal dan juga fisik. Kedua, efek psikologis bagi korban *bullying* yaitu dapat mengganggu korban dalam belajar, bersosial maupun dalam berkembang. Korban *bullying* menjadi individu yang penakut, menarik diri, tidak bersemangat pergi sekolah, kurang percaya diri, kurang konsentrasi serta turunya prestasi belajar korban. Ketiga, efek psikologis bagi pelaku *bullying* di MIN 5 Langkat yaitu berdampak pada prestasi belajar, maupun hubungan sosialnya. Keempat, pandangan MUI Langkat terhadap perilaku *bullying* di MIN 5 Langkat yaitu perilaku *bullying* di MIN 5 Langkat masih dalam kategori ringan, namun dalam Islam tidak diperbolehkan dan tidak mentoleransi perilaku *bullying* oleh sebab itu MUI Langkat mengharapkan agar pihak madrasah membuat beberapa tindakan agar perilaku *bullying* berkurang bahkan sampai tidak ada lagi di MIN 5 Langkat.

Kata kunci: Perilaku Bully, Siswa, MUI

ABSTRACT

A madrasah is one of the platforms for education, where teaching and learning processes and social interactions take place. These interactions include those between students and teachers, among teachers, and among students, both inside and outside the classroom. Social interactions between students can be both positive and negative. One negative form of social interaction between students is bullying. Bullying is considered inappropriate or deviant behavior because it has serious consequences. The purpose of this research is to explore bullying behavior among students, its psychological effects on the victims, the psychological effects on the perpetrators, and the perspective of the MUI (Indonesian Ulema Council) Langkat on bullying behavior at MIN 5 Langkat. This study uses a qualitative research method, which is descriptive and analytical, with data in the form of words, sentences, diagrams, or images rather than statistical numbers. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves analyzing the data simultaneously during the data collection process. The research results show that: first, the most common forms of bullying at

MIN 5 Langkat are verbal and physical bullying. Second, the psychological effects on victims of bullying include disruptions in learning, social interactions, and personal development. Victims of bullying become fearful, withdrawn, lack enthusiasm for school, suffer from low self-confidence, have difficulty concentrating, and experience a decline in academic performance. Third, the psychological effects on perpetrators of bullying at MIN 5 Langkat impact their academic performance and social relationships. Fourth, MUI Langkat's view of bullying behavior at MIN 5 Langkat, namely that bullying behavior at MIN 5 Langkat is still in the mild category, but in Islam it does not allow and does not tolerate bullying behavior, therefore MUI Langkat hopes that the madrasah will take several actions to reduce bullying behavior. even to the point where it no longer exists at MIN 5 Langkat.

Keywords: Bullying behavior, Student, MUI

PENDAHULUAN

Anak adalah aset bangsa Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban untuk bersekolah dan menempuh pendidikan yang layak. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional terkhusus pada pasal 5 membahas hak dan kewajiban warga negara menempuh pendidikan. Sehingga pemerintah menyediakan wadah dengan harapan agar anak bangsa dapat melaksanakan pendidikannya dengan baik, mempunyai akhlak dan moral serta pendidikan yang lebih untuk melakukan persaingan. Pendidikan adalah proses, atau cara perbuatan mendidik untuk mendapatkan ilmu dan membentuk tingkah laku yang baik serta sikap seseorang. Pendidikan bertujuan agar mengubah tata laku dan sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap dan perilaku orang tersebut, perilaku akan membentuk karakter seseorang. Proses pengembangan dan pembentukan karakter sangat menentukan anak di masa depan. Pendidikan yang baik maka akan menghasilkan bangsa yang baik, pendidikan yang buruk akan menghasilkan bangsa yang buruk pula. Dengan ini pemerintah menyediakan wadah untuk menempuh pendidikan.

Madrasah merupakan salah satu wadah untuk melakukan pendidikan. Di Madrasah akan terjadi proses belajar mengajar dan interaksi sosial. Baik interaksi antara siswa dan guru, interaksi antarguru dan interaksi antarsiswa, interaksi yang dilakukan baik interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu interaksi yang dilakukan adalah interaksi pada saat proses belajar mengajar dan interaksi di luar sosial. Interaksi sosial antarsiswa dapat bersifat positif dan negatif, salah satu interaksi sosial antara siswa yang bersifat dan berakibat negatif adalah *bullying*.

Saat ini sering terjadi berbagai macam tingkah laku di kalangan siswa terkhusus para remaja yang berada pada masa prapubertas. Sekolah bukan sekedar wadah untuk menimba ilmu melainkan tempat mengapresiasi diri mereka tetapi beberapa siswa cenderung mengekspresikan diri mereka secara negatif. Bahkan sering kali dijumpai perilaku yang agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung dan/atau menyerang melalui kata-kata atau disebut dengan *bullying*. *Bullying* tidak asing lagi untuk didengar di negara ini. Kasus ini juga terjadi di negara-negara besar seperti negara Amerika, Skandinavia maupun Inggris.

Bullying berasal dari kata *bully*. Berdasarkan kamus bahasa inggris *bully* adalah pengertakan, orang yang mengganggu orang lemah. *Bullying* juga disebut dengan istilah perundungan dan kekerasan. Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), merundung adalah mengganggu. Sehingga dapat dipahami bahwa *bully* sendiri dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menyakiti secara fisik dan psikis secara berencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap yang lemah. *Bully* secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan dan kekuatan untuk menyakiti seseorang

atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya, *bullying* memiliki arti yang luas.

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, pemerasan), menghindari, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamakan dengan ungkapan keinginan mereka untuk mengajari adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah.

Bullying tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Topik *bullying* tidak pernah habis dari masa ke masa. Setiap tahun selalu ada kasus-kasus baru tentang perilaku peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melemahkan korban, mempermalukan, dan dilakukan berulang-ulang.

Tindakan *bullying* dalam aspek Islam, disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai agama dalam pergaulan pelajar di sekolah. Akhlak siswa telah diracuni oleh sifat individualistis dan hedonistis. Pelajar tidak lagi menghargai perbedaan, toleransi dan saling menghormati. Pelajar akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan membela kelompoknya secara “membabi buta” tanpa mempertimbangkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Keruntuhan akhlak remaja bukan hanya merusak dirinya sendiri tetapi dapat juga membahayakan orang lain. Apabila akhlak seseorang tidak baik maka sikap dan tindakanya cenderung bengis, pemaarah, brutal, merusak dan menyakiti siapa saja yang berada di sekitarnya. Pelajar senior yang buruk akhlaknya, maka akan menganggap juniornya sebagai kelompok inferior sehingga pelajar senior menganggap sebagai kelompok superior yang dapat menguasai dan menaklukkan pelajar junior melalui tindakan kekerasan baik kekerasan fisik maupun mental.

Islam menuntut penganutnya berbuat baik dan akhlak yang mulia kepada semua makhluk di atas muka bumi ini. Nabi Muhammad SAW. diutus ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan tidak merusak alam yang telah Allah swt. ciptakan untuk manusia. Dalam Islam, akhlak yang baik dapat dijadikan tolak ukur keimanan seseorang.

Perilaku *bullying* dalam Islam jelas dilarang karena merugikan orang lain. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan dalam Firman Allah swt. QS Ali-Imran (3): 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk

mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS Ali-Imran: 159).

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan bersifat keras dan dianjurkan untuk berlemah lembut kepada semua makhluk. Terlebih lagi apabila perbuatan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan sangat jelas dilarang. Oleh karena itu, perlunya hukum untuk mencegah, melindungi dan menyelesaikan perilaku *bullying*. Maka melalui penelitian ini salah satu bentuk pencegahan perilaku *bullying* dengan melakukan penelitian terhadap perilaku *bullying* maka dapat diketahui faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* dan pertanggung jawabannya di depan hukum. Selain itu, dalam penelitian ini akan dilakukan kajian perilaku *bullying* dalam pandangan MUI Kabupaten Langkat.

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Perilaku *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki) dan mental/psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli maka dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* merupakan perbuatan agresif untuk menyakiti seseorang secara fisik atau psikis dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara berulang-ulang dimana pelaku memiliki kekuatan lebih atau tidak ada keseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku secara senang hati melakukan perbuatan *bullying*.

B. Dalil-dalil tentang Perilaku *Bullying*

Aksi *bullying* melingkupi semua hal yang berkaitan dengan mengganggu dan menyakiti orang lain baik dengan lisan seperti mengejek dan mencaci maki, ataupun mengintimidasi secara fisik, hingga yang terparah menganiaya. Efek *bullying* sangatlah membekas pada diri korban, bahkan tak jarang korban *bullying* memilih untuk mengakhiri hidupnya sebab tak kuat hidup dalam perundungan.

Larangan *bullying* dalam Islam pun disampaikan langsung oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (QS Al-Hujurat: 11).

Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini turun berkenaan dengan teguran atas ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim kepada para sahabat Rasul yang miskin. Mereka ditegur agar tidak melakukan perundungan karena faktor kemiskinan. Larangan melakukan perundungan tentu saja sangat tepat. Sebab jika kita lihat, melakukan perundungan bukan hanya menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, namun juga terselip perasaan bahwa kita yang merundung ini lebih baik daripadanya.

Rasulullah SAW. sendiri diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya, salah satunya perundungan. Karena masyarakat kuno zaman dahulu kerap mempraktikkan sikap merundung seperti pengelompokan kasta, sosial, jabatan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW. harus meneladani sifat beliau dan mengamalkan ajarannya.

Selain itu, Rasulullah SAW. juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ» (رواه البخاري)

Arti: “Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya” (HR Bukhari).

Pesan ini menawarkan pandangan tentang moralitas dalam Islam, yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan hubungan sosial mereka dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan pentingnya etika yang kokoh, baik dalam perkataan maupun perbuatan, serta menekankan nilai-nilai seperti pengendalian diri, empati, dan keramahan.

C. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bullying terbagi dalam dua jenis yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengintari, mencakar, mengancam. Sedangkan *bullying* nonfisik terbagi ke dalam terbagi dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebarluaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan pelaku *bullying* terhadap korbannya. *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul menendang melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.

Suryatmini mengelompokkan perilaku *Bullying* ke dalam lima kategori, yaitu:

1. *Bullying* secara verbal, dimana perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya.
2. *Bullying* secara fisik, seperti memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
3. *Bullying* secara relasional, yaitu pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk relasional ini merupakan perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. *Bullying* elektronik, yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

METODE PENELITIAN

Secara bahasa, metode penelitian merupakan gabungan dari kata metode dan penelitian. Metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan Penelitian adalah suatu proses pengumpulan, pencatatan, dan analisis data yang sistematis untuk pengambilan kesimpulan yang objektif dalam rangka membantu dalam pembuatan keputusan-keputusan dan kesimpulan-kesimpulan dari masalah penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis yaitu data yang dapat berbentuk kata-kata, kalimat, skema, atau gambar yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Sama halnya dengan pendapat Lexy J. Moleong yang mengatakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang akan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa, aktivitas sosial, sikap secara individu maupun kelompok. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang membahas tentang perilaku *bullying* yang terjadi di MIN 5 Langkat dan pandangan MUI Kabupaten Langkat terhadap permasalahan yang dialami oleh para siswa

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Kepala, Guru dan Siswa MIN 5 Langkat serta Pimpinan dan Pengurus MUI Kabupaten Langkat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang

dilakukan adalah yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa MIN 5 Langkat

Berdasarkan temuan penelitian di MIN 5 Langkat, perilaku bullying yang terjadi di kalangan siswa menunjukkan pola yang umum dijumpai di lingkungan sekolah dasar. Dalam penelitian ini, perilaku bullying didominasi oleh bentuk verbal, seperti menghina fisik dan menyebutkan julukan yang merendahkan, serta beberapa kasus kekerasan fisik. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pandangan beberapa ahli.

Menurut Danandjaja, bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut, dimana siswa yang menjadi korban sering dilecehkan baik secara verbal maupun fisik oleh teman sebayanya. Korban merasa tidak berdaya karena posisi mereka yang lemah secara sosial maupun fisik dibandingkan pelaku.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa bullying verbal sering kali muncul dalam bentuk penghinaan fisik atau ejekan terhadap latar belakang keluarga korban. Pandangan Hurlock tentang perkembangan anak menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan sosial, dimana interaksi dengan teman sebaya menjadi penting. Namun, interaksi ini sering kali disalahgunakan untuk menciptakan hierarki sosial yang tidak sehat, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Lebih jauh, perilaku bullying yang bersifat verbal maupun fisik memiliki dampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban. Seperti diungkapkan oleh salah satu korban, tindakan ini menciptakan rasa tidak nyaman dan mendorong mereka untuk menghindari situasi tertentu, seperti memilih untuk tetap di dalam kelas saat jam istirahat. Pendapat ini mendukung teori Sukadji yang menyatakan bahwa bullying dapat menyebabkan korban merasa terisolasi dan kehilangan rasa percaya diri.

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh guru untuk menegur pelaku merupakan langkah awal yang positif, tetapi perlu didukung oleh strategi yang lebih sistematis. Santrock menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat mengurangi perilaku agresif di antara siswa. Namun, temuan di MIN 5 Langkat menunjukkan bahwa tindakan peneguran saja tidak cukup untuk mencegah perilaku bullying, terutama jika tidak disertai dengan pendekatan pendidikan karakter.

Selanjutnya, temuan ini menunjukkan bahwa perilaku bullying sering kali dianggap "wajar" oleh sebagian guru dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pandangan Kurniawati, yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap perilaku agresif anak sering kali mengabaikan dampak jangka panjangnya. Pandangan ini menjelaskan mengapa kasus-kasus bullying tetap berulang meskipun telah dilakukan tindakan korektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pelaku bullying cenderung menganggap perilaku mereka sebagai bentuk candaan. Namun, hal ini tidak disadari memberikan dampak negatif pada korban. Walgito menekankan pentingnya pendidikan empati pada anak-anak untuk memahami perasaan orang lain, yang dapat membantu mengurangi perilaku bullying.

Penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan komprehensif untuk mengatasi bullying, baik melalui edukasi siswa, pelatihan guru, maupun pelibatan orang tua. Pendapat

Gunarsa tentang pentingnya pendidikan nilai dan pengendalian emosi di sekolah relevan untuk diterapkan dalam kasus ini. Dengan pendekatan terpadu, perilaku bullying di MIN 5 Langkat dapat diminimalkan secara bertahap.

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di MIN 5 Langkat mencerminkan perlunya perbaikan pada aspek pendidikan karakter dan pengawasan perilaku siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

B. Efek Psikologis bagi Korban *Bullying* di MIN 5 Langkat

Bullying di lingkungan sekolah seperti yang dialami siswa MIN 5 Langkat memiliki dampak psikologis yang signifikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami perasaan takut, malu, dendam, hingga kehilangan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna Djuwita, yang menyatakan bahwa bullying dapat menimbulkan trauma psikologis pada anak-anak, seperti kecemasan, stres, dan depresi, yang memengaruhi perkembangan mental dan sosial mereka. Dampak-dampak ini tergambar jelas dalam wawancara dengan korban seperti Indah Nur Hafni dan Muhammad Teguh, yang menunjukkan perubahan perilaku seperti menarik diri dan merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah.

Dampak lain dari bullying adalah penurunan prestasi akademik. Korban kehilangan konsentrasi belajar akibat tekanan mental yang mereka alami. Sebagaimana dikemukakan oleh Rohmaniah, suasana lingkungan sekolah yang diskriminatif atau tidak mendukung dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar. Temuan ini sesuai dengan kasus Indah Nur Hafni, dimana ia merasa malu dan minder sehingga enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Akibatnya, kemampuan akademiknya pun terpengaruh.

Pada sisi emosional, korban bullying menunjukkan gejala marah, dendam, dan frustrasi yang tidak dapat mereka ekspresikan dengan sehat. Alimuddin, salah satu korban, menyatakan keinginan untuk membalas pelaku, tetapi merasa tidak berdaya. Hal ini mendukung teori Slamet Santoso, yang menjelaskan bahwa anak-anak korban bullying sering kali menyimpan emosi negatif seperti kemarahan yang terpendam, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas emosional mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menyoroti pentingnya pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku anak. Bullying tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga membentuk pola perilaku anak lain di sekitar, baik sebagai pelaku maupun sebagai saksi. Nurhadi menyatakan bahwa perilaku agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah dapat menjadi model buruk bagi siswa lain, sehingga perilaku bullying berpotensi ditiru dan menyebar.

Faktor keluarga juga berperan besar dalam membentuk ketahanan anak terhadap bullying. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang kurang suportif cenderung lebih rentan menjadi korban atau pelaku bullying. Hal ini relevan dengan teori Sugiharto, yang menekankan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak menghadapi tekanan dari luar.

Dampak jangka panjang bullying sangat mengkhawatirkan. Korban bullying yang tidak mendapatkan intervensi dapat mengalami gangguan psikologis lebih lanjut di masa remaja atau dewasa, seperti gangguan kecemasan atau perilaku antisosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa korban, seperti Muhammad Teguh dan Wahidah, memilih menyendiri untuk menghindari pelaku. Sikap ini mencerminkan apa yang disebut Kartono sebagai

"pengasingan sosial" dimana korban merasa bahwa isolasi adalah satu-satunya cara untuk melindungi diri.

Sebagai langkah mitigasi, perlu adanya pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Hidayati menyarankan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran dapat membantu menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati pada siswa. Dalam konteks MIN 5 Langkat, program seperti ini dapat mengurangi insiden bullying dan dampaknya terhadap korban.

Penelitian ini menegaskan bahwa bullying adalah masalah serius yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial korban. Dampak-dampaknya yang meluas dan mendalam membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.

C. Efek Psikologis bagi Pelaku *Bullying* di MIN 5 Langkat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying memiliki dampak signifikan tidak hanya pada korban tetapi juga pada pelaku. Dampak ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu hubungan sosial dan prestasi belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan dan psikologi Indonesia yang menegaskan pentingnya mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

1. Dampak terhadap Hubungan Sosial

Perilaku bullying menyebabkan pelaku dijauhi oleh teman-temannya, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan siswa dan guru. Pelaku sering dianggap "nakal," sehingga teman-teman cenderung menghindarinya. Pendapat ini diperkuat oleh Syamsul Bachri, seorang ahli pendidikan, yang menyatakan bahwa perilaku negatif dalam lingkungan sekolah dapat mengisolasi individu secara sosial dan menghambat perkembangan interaksi positif. Fenomena ini juga menggambarkan bagaimana tindakan bullying menciptakan pola hubungan yang tidak sehat di kalangan siswa.

2. Siswa yang Lain Ikut-ikutan Berperilaku *Bullying*

Selain dijauhi, pelaku bullying juga memengaruhi teman-temannya untuk ikut-ikutan melakukan perilaku serupa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku negatif dapat menyebar dan membentuk pola kelompok, sesuai dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial. Dalam konteks ini, perilaku bullying menjadi "model" yang diikuti oleh siswa lain, terutama dalam lingkungan tanpa pengawasan ketat atau intervensi dari pihak sekolah.

3. Dampak terhadap Prestasi Belajar

Penurunan prestasi belajar pelaku bullying menjadi dampak lain yang signifikan. Data menunjukkan bahwa pelaku yang sebelumnya berada di kelas unggulan kini harus dipindahkan ke kelas dengan level yang lebih rendah akibat perilakunya. Ini relevan dengan pandangan Kartadinata, yang menekankan bahwa perilaku tidak disiplin dan agresif dapat mengganggu proses pembelajaran siswa, baik secara individu maupun kelompok.

D. Pandangan MUI Langkat terhadap Perilaku *Bullying* di MIN 5 Langkat

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang melibatkan tindakan kekerasan fisik atau verbal yang dapat menimbulkan ketakutan dan rasa tidak aman pada korban.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua MUI Kabupaten Langkat, bullying dikategorikan sebagai perbuatan yang mencakup perilaku verbal seperti mengejek, mengolok-olok, atau mencemarkan nama baik, serta tindakan fisik seperti memukul atau menendang. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di lingkungan sekolah, dan dapat melibatkan berbagai pelaku. Di MIN 5 Langkat, meskipun tindakan bullying tergolong ringan, tetap diperlukan perhatian serius untuk mencegah dampak buruk yang lebih luas.

Menurut Ketua MUI Langkat, Islam melarang segala bentuk bullying, baik fisik maupun verbal. Larangan ini didasarkan pada Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang melarang perbuatan mengolok-olok, mencela, atau memanggil dengan julukan yang buruk. Ayat ini menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak hanya menimbulkan permusuhan, tetapi juga merupakan bentuk kefasikan yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Ibn 'Asyur, seorang Ulama Tafsir, menambahkan bahwa segala bentuk ejekan, baik melalui kata-kata, isyarat, atau tindakan fisik, merupakan bentuk penganiayaan yang dilarang.

Pandangan MUI Langkat memperkuat pentingnya penegakan nilai-nilai Islam dalam mencegah bullying. Mereka menegaskan bahwa bullying, meskipun tergolong ringan, tidak dapat dibenarkan di lingkungan pendidikan. Madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah ditanamkan pada siswa. Salah satu cara yang disarankan adalah melalui program edukasi yang menekankan bahaya bullying, memberikan nasihat, serta membiasakan program keagamaan untuk membentuk karakter siswa.

Sejalan dengan pandangan MUI Langkat, beberapa ahli pendidikan di Indonesia, seperti Sukinah, menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif untuk mengurangi perilaku bullying. Sukinah berpendapat bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua diperlukan untuk menciptakan budaya anti-bullying di sekolah. Selain itu, program-program keagamaan juga memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Pendapat ahli lain, seperti Rahman, juga sejalan dengan pandangan MUI. Rahman menggarisbawahi pentingnya keteladanan dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Menurutnya, guru harus menjadi role model dalam menjaga komunikasi yang sehat dan menghindari perilaku yang bisa mendorong terjadinya bullying. Keteladanan ini menciptakan efek positif yang dapat ditiru oleh siswa dalam interaksi mereka sehari-hari.

Ketua MUI Langkat juga menekankan bahwa madrasah harus proaktif dalam menangani perilaku bullying. Edukasi melalui ceramah, kegiatan keagamaan, serta pemberian contoh baik dari guru menjadi langkah penting yang dapat diterapkan. Selain itu, penerapan disiplin yang tegas terhadap pelaku bullying juga perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak dapat ditoleransi.

Pandangan MUI Langkat terhadap bullying sangat jelas dan tegas. Mereka mengutuk segala bentuk bullying, baik fisik maupun verbal, yang terjadi di masyarakat atau di lingkungan pendidikan. Di MIN 5 Langkat, perilaku bullying harus segera ditangani meskipun dianggap ringan, agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Melalui pandangan ini, MUI Langkat mengajak semua pihak untuk berperan aktif dalam mencegah dan mengatasi bullying. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan dan memberikan edukasi tentang bahaya bullying, diharapkan perilaku

ini dapat diminimalisir. Penerapan pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua akan memperkuat upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan harmonis.

PENUTUP

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku bullying di kalangan siswa MIN 5 Langkat yaitu bentuk *bullying* yang sering terjadi di MIN 5 Langkat yaitu *bullying* secara verbal, menghina bentuk fisik, pekerjaan orang tua menghujat teman lainnya yang dianggap lemah, atau kakak kelas yang merendahkan adik kelasnya karena merasa paling senior. Sedangkan untuk *bullying* secara fisik juga pernah terjadi disana, tetapi tidak seperti *bullying* secara verbal.
2. Efek psikologis bagi korban bullying di MIN 5 Langkat yaitu dapat mengganggu korban dalam belajar, bersosial maupun dalam berkembang. Korban *bullying* menjadi individu yang penakut, menarik diri, tidak bersemangat pergi sekolah, kurang percaya diri, kurang konsentrasi serta turunnya prestasi belajar korban. Selain itu korban menjadi dendam dengan pelaku karena merasa sangat malu dan juga korban akan merasa depresi marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya, dan terhadap orang-orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya.
3. Efek psikologis bagi pelaku bullying di MIN 5 Langkat yaitu berdampak pada prestasi belajar, maupun hubungan sosialnya. Bagi hubungan sosial, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* adalah dijauhi oleh teman-temannya dan membuat siswa yang lain ikut-ikutan untuk melakukan *bullying*.
4. Pandangan MUI Langkat terhadap perilaku bullying di MIN 5 Langkat yaitu perilaku bullying di MIN 5 Langkat masih dalam katagori ringan, namun dalam Islam tidak diperbolehkan dan tidak mentoleransi perilaku bullying oleh sebab itu MUI langkat mengharapkan agar pihak madrasah/sekolah membuat beberapa tindakan agar perilaku bullying berkurang bahkan sampai tidak ada lagi di MIN 5 Langkat.

Disarankan kepada pihak MIN 5 Langkat untuk meningkatkan program pendidikan karakter yang mengajarkan nilai empati, toleransi, dan saling menghormati antarsiswa agar perilaku bullying, terutama secara verbal dapat dicegah. Guru dan tenaga pendidik perlu lebih mengawasi siswa serta melibatkan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang dampak buruk bullying. Selain itu, madrasah dapat bekerja sama dengan MUI Langkat untuk mengadakan kegiatan seperti ceramah atau kajian rutin agar siswa memahami bahwa bullying tidak sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhary, Al-Imam Muhammad bin Ismail. (2020). *Shahih Al-Bukhari: Perilaku Kehidupan Rasulullah SAW*. Terj. Abu Muhammad Ismail Al-Hasany. Surabaya: Pustaka Adil.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (2006). *Tafsir Al-Maraghi, Jilid XXIV*. Beirut: Darul Fikr.
- Ariesto, A. (2019). Pelaksanaan Program Anti bullying Teacher Empowerment. *Jurnal Penelitian dan PPM*. Vol. 4. No 2.
- Bachri, Syamsul. (2015). *Pendidikan Moral dan Etika*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djuwita, Ratna. (2015). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2023). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hatta, Muhammad. (2017). *Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam*. *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 41 No 2.
- Hidayati, S. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Kartadinata, S. (2006). *Pendidikan dan Perubahan Sosial: Pendekatan Psikologis*. Bandung: UPI Press.
- Kartono, K. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing.
- Kurniawati, L. (2011). *Psikologi Anak: Panduan untuk Orang Tua dan Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan, Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Niken, Suryatmini. (2018). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Novalia, Ricca. (2019). *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kalijaga.
- Nurhadi, A. (2017). *Pembelajaran Berbasis Problem Solving*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Rohmaniah, S. (2019). *Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*. Surabaya: Lintas Pustaka.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Slamet Santoso. (2018). *Dinamika Psikologi Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sugiharto, B. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sukadji, S. (2003). *Psikologi Pendidikan untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2004). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.